**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatal lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga dengan tujuan pendidikan Islam.[[1]](#footnote-2) Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.[[2]](#footnote-3)

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ke Islaman yang teorinya disusun berdasarkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.[[3]](#footnote-4) Maka dapat dipahami bahwasanya pendidikan Islam adalah merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai berdasarkan kepada ajaran Islam dengan landasan al-Qur’an dan Hadits, yang mana nilai-nilai tersebut menjadi penolong dan penuntun bagi umat manusia tersebut dalam menjalani kehidupannya sekaligus untuk memperbaiki nasib serta memperbaiki peradaban dari umat tersebut.

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT, dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[[4]](#footnote-5) Tujuan pendidikan Islam pun sejalan dengan tujuan pendidikan secara nasional, terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tetang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa;

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik. (fitrah peserta didik seperti ruh, fisik, kemauan dan akal) agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab“.[[5]](#footnote-6)

Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kebutuhan manusia terhadap agama tidak akan lepas hingga akhir hayatnya, sehingga muslim mempelajari agama Islam merupakan suatu keharusan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu dengan dilaksanakannya proses pendidikan secara profesional, akan melahirkan figur manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu dalam mengantisipasi perkembangan di masa depan. Maka untuk mencapai harapan tersebut membutuhkan pelaksanaan proses pendidikan yang matang, baik dalam perencanaan, proses maupun hasilnya.

Proses pendidikan agama Islam tidak hanya didapati di sekolah, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Tetapi pada saat ini mempelajari secara konsep telah diinternalisasikan dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal dan lembaga non formal yang wajib diikuti. Di lembaga pendidikan formal banyak berdiri sekolah-sekolah Islam, salah satunya lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren baik negeri maupun swasta sebagai salah satu wadah untuk menimba ilmu keagamaan. Namun sedikitnya waktu belajar dan banyaknya muatan pelajaran agama dan umum menjadikan pembelajaran pendidikan Islam sangat terbatas dan tidak cukup waktu untuk mendalaminya. Padahal mempelajari agama Islam wajib hukumnya. Pelajaran agama Islam sebagai bekal manusia untuk bertemu illahi di akhirat nanti dan ilmu umum sebagai alat untuk membaktikan diri kepada Allah di Dunia.

Pendidikan Islam lebih banyak menyinggung tentang ibadah, akhlak dan muamalah serta mengatur tentang akhlak manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia, orentasi keduanya adalah beribadah total kepada Allah SWT semata. Tanpa ada penanaman dan pembekalan dari dini tentang pemahaman tersebut akan kecil kemungkinan berhasil kebahagiaan hidup di dunia dan akhiratnya, bahkan sulit untuk memberikan ilmu agama apabila telah dewasa kecuali yang diberi hidayah oleh-NYA. Kondisi seperti demikian menjadikan pendidikan agama Islam saat ini perlu mendapat perhatian khusus. Maka disini peran orang tua lah yang lebih besar memberi pendidikan dan pembinaan untuk anaknya dan memasukkan ke sekolah yang bermutu dan berkualitas dari segi pendidikan agamanya.

Menurut Amirsyahruddin dalam mendidik anak, orang tua harus mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Sehingga pendidikan anak akan lebih terarah kedepannya. Orang tua yang terlebih dahulu menjadi teladan, berakhlak baik, beriman, dan berbuat amal shaleh serta memperhatikan anaknya, hal tersebut adalah kunci utama keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga.[[6]](#footnote-7) Oleh karena anak merupakan amanah bagi orang tuanya yang nanti amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak sehingga berakhlak sesuai dengan yang diajarkan di dalam al-Quran dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Ahzab ayat 21;

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-ahzab: 21)[[7]](#footnote-8)

Yusuf Bin Abdillah At-Turky menyatakan bahwa mendidik anak meliputi mengesakan Allah, menjaga fitrah mereka dari noda-noda syirik dan dosa, mengajarkan rukun iman, rukun Islam, dan ihsan, sehingga mereka menjadi teladan dan contoh hidup untuk seorang muslim dan muslimah.[[8]](#footnote-9) Sejalan dengan hal itu Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah mengajarkan anak akan tiga hal. Yaitu mencintai Allah dan Rasulnya, mengajarkan akhlakul karimah serta mencintai ahli baitnya.[[9]](#footnote-10)

Maka untuk mewujudkan hal tersebut seharusnya orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah yang baik serta mengarahkan mereka kedalam pergaulan yang islami agar anak memperoleh pendidikan iman, moral, jasmani, psikis dan intelektual yang islami. Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam itu akan mampu mengantarkan anak sampai kepada akidah yang mantap, akhlak yang mulia, fisik yang kuat dan memiliki pemikiran serta pengetahuan yang matang, yang mampu menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap orang tua mereka yang telah bersusah payah dalam mendidik mereka.

Maka dapat dipahami bahwa sangat pentingnya perhatian dan dukungan orang tua kepada anaknya. Terutama dalam hal mendidik anak, bukan hanya sekedar memberi motivasi dan apresiasi saja, tapi sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menjaga kelangsungan pendidikan anak. Bagi anak pun akan menambah semangat yang luar biasa dalam mengikuti pembelajaran, jika orang tuanya bangga dengan apa yang dipelajarinya dan selalu memperhatikan proses pembelajarannya. Maka semangat yang luar biasa itu akan timbul dari jiwa anak karena motivasi pertama yang didapatinya adalah dari orang tua di rumahnya.

Ketika anak telah dimasukkan ke sekolah, orang tua tidak berlepas tangan begitu saja, banyak kewajiban yang mesti dilakukan, seperti memperhatikan kelancaran proses belajar mengajar anaknya, menanyai pelajaran apa yang telah didapatkan dari sekolah, memberikan motivasi dengan reward dan funisman yang manusiawi, menunaikan kewajiban SPP dan lain-lain. Begitu juga di sekolah tempat anak didik menimba ilmu dari gurunya, guru haruslah memperhatikan pendidikan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangan anak didik. Memperhatikan kelancaran PBM, sarana prasarana dan sebagainya.

Menurut Nasution peranan adalah salah satu dari asas didaktik yang merupakan proses kelompok yang menggabungkan beberapa individual untuk saling berperan demi mencapai tujuan bersama.[[10]](#footnote-11) Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto juga menyatakan jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlulah ada peran atau hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga. Di samping memiliki perbedaan, sekolah dan keluarga sama-sama mendidik anak, baik jasmani maupun rohaninya, sama-sama melakukan pendidikan keseluruhan untuk anak.[[11]](#footnote-12)

Dapat dipahami bahwa siapapun dan apapun bentuk pekerjaan tidak akan bisa dilakukan sendiri. Melalui pekerjaan yang dilakukan secara bersama dapat memaksimalkan kemampuan yang terinspirasi dari pekerjaan yang dilakukan secara bersama. Dengan adanya kesadaran tentang peranan masing-masing elemen perbedaan antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak menjadi konsep berharga saat memberikan pendidikan. Konsep yang diperoleh dari sekolah dan keluarga menjadi ilmu dalam menggunakan metode mendidik anak bagi guru atau orangtua. Konsep tersebut diperoleh dari pemberitahuan sekolah atau keluarga tentang cara anak belajar, bersikap, dan sebagainya sehingga satu sama lain merasa terbantu mendidik anak baik dirumah maupun di sekolah.

Pada saat ini telah banyak berdiri pendidikan-pendidikan atau sekolah-sekolah non formal berbasis agama, seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan al-Quran (TPA). Pendidikan ini sudah berlangsung dari dulu hingga sekarang. Namun perkembangannya saat ini sangat meningkat dan bermutu. Orang tua bisa memasukkan anaknya ke pendidikan agama mana saja yang disukainya. Pada penelitian ini peneliti memusatkan pembahasan terhadap Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al- Manaar Pintu Kabun yang pada saat ini telah berganti nama menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan penyempurnaan dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pada awalnya Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan pendidikan agama Islam yang telah terlaksana sejak awal perkembangan pendidikan Islam di Nusantara yang bernama Madrasah Adabiyah pada tahun 1908 yang didirkan oleh Kiyai Haji Abdullah Ahmad Sumatera Barat, karena adanya tekanan dari penjajah pendidikan ini tidak berkembang pesat dan rahasia. Proses belajarnya dalam bentuk pembelajaran yang tidak terstruktur dan tergantung pada guru yang mengajar. Contohnya adalah pengajian, halaqah di surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi pelajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al-Quran dan bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. [[12]](#footnote-13)

Namun pada akhirnya dengan adanya pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam, pendidikan agama yang bercorak klasik ini bersentuhan dengan pendidikan modern yang lebih terstruktur dan terprogram. Secara bertahap melahirkan istilah “Madrasah Diniyah Awaliyah” atau “Pendidikan Diniyah” di kalangan masyarakat. Butuh waktu yang panjang untuk diakui sebagai satuan pendidikan Islam, pada tahun 1923 sudah mulai diakui sebagai bagian dari bentuk pendidikan Islam yang diwajibkan kepada anak-anak berumur 7 tahun. Pada madrasah awaliyah ini lebih ditekankan pada pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di sore hari.

Berkat besarnya dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Penyempurnaan ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan yang merupakan wujud kepedulian pemerintah untuk berjalan bersama-sama masyarakat dengan mengembangkan pendidikan keagamaan (*diniyah*) baik formal maupun non formal. Perubahan nama ini di sumatera barat pertama kalinya diberlakukan di Kota Bukittinggi pada tahun 2009.

Jika dilihat dari segi perkembangannya bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah awaliyah (MDTA) hari ini jauh lebih maju dibandingkan dengan Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) sebelumnya meskipun keberadaannya sebagai pendidikan keagamaan non formal,[[13]](#footnote-14) tetapi prinsip pengelolaan dan proses pembelajaran yang dikembangkan di dalamnya tetap mengacu pada sistem pendidikan nasional. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar (SK-KD) dalam pengembangannya diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing sesuai prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan mutu pendidikan tidak bisa dibatasi pada pendidikan formal ataupun non formal, karena pada hakikatnya semua lembaga pendidikan merupakan komponen-komponen yang harus bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Bukittinggi terdapat 46 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang berada dibawah naungan yayasan, dan tetap dalam pengawasan Kementerian Agama Kota Bukittinggi, serta kurikulumnya pun diatur oleh Kementerian Agama. Begitu juga dengan MDTA Al-Manaar.

Penamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah awaliyah (MDTA) Al-Manaar berawal dari MDA Al-Manaar. Setelah melalui berbagai perkembangan Madarasah Diniyah Awaliyah (MDA) disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dengan dasar hukum :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan buku standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang menjadi bagian yang takterpisahkan dari system pendidikan nasional. Hal ini dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 15 dan 30.[[15]](#footnote-16) Selain merupakan wujud dari komitmen seluruh bangsa dan untuk memajukan ilmu keagamaan, juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.[[16]](#footnote-17)

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun berdiri pada tahun 1978 yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dibawah naungan pengurus masjid Muslimin. Para tokoh tersebut yang paling berpengaruh sewaktu itu adalah Tuangku Nan Kayo, Makmur Gadang Marajo dan H. Sutan Rajo Intan. Atas gagasan mereka bertiga, berdirilah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Manaar yang kini disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Manaar*.* Barulah pada tahun 1993 berdiri yayasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang dinamakan dengan yayasan Ikhwanul Muslim yang dipegang oleh beberapa tokoh masyarakat, hingga saat sekarang ini. Jadi organisasi pengelola dan yayasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) terpisah begitu juga dengan orang yang berwenang didalamnya. Namun hakekatnya sama-sama bertanggung jawab memajukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar.

Penamaan Al-Manaar itu berawal dari harapan pendiri Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Manaar tersebut yang berdasarkan asas agama Islam dan adat minangkabau, “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah,*”. Maka orang yang dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat adalah orang yang *‘alim* ilmu agama dan juga paham dengan adat. Yang disebut dengan *alim* adalah orang yang berfungsi sebagai *suluah bendang dalam nagari.* Suluh artinya penerang. Maksudnya adalah orang yang mampu memberikan pencerahan (penerangan) atau tempat masyarakat mengadu dan bertanya jawab seputar ilmu pengetahuan agama dan kehidupan bermasyarakat. Tokoh yang menjadi suluh itu haruslah orang terdidik.[[17]](#footnote-18) Oleh karena itu pemberian nama Al-Manaaryang berarti pelita dengan harapan para lulusan pendidikan di Al-Manaar dapat menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar saat ini dikelola oleh bapak Wasril TK Sutan BA sebagai kepala dan wakil kepala dijabat oleh bapak H. Jufrizal Khatib Batuah. Jajaran dibawahnya bendaharawan yang dipercayakan kepada ibu Deswarni B. S.PdI, sedangkan sekretarisnya adalah bapak Drs. Bulkhaini Labai, S.Ag, sekretaris ini bekerja di bagian tata usaha yang mengatur tentang surat-menyurat dan administrasi demi kelancaran pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) tersebut. Selanjutnya adalah majelis guru, yaitu: Masnidar, Hasbi Raudatullah, Syamsimar, Yulia Fitri, S.PdI, Nelia Irawati, S.PdI. H.Jufrizal Kari Batuah, Wasril, BA. Drs. Bulkhaini Labai, S.Ag.[[18]](#footnote-19)

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar diisi dengan materi-materi ibadah dan muamalah. Kegiatan belajarnya dimulai dari jam 14.30 sampai dengan jam 17.15 sore, dengan materi pelajaran berupa bacaan Quran, tajwid, hadits, sejarah Islam, fiqih, akidah, akhlak, bahasa Arab, teori dan praktek ibadah, hafalan ayat, khat, imlak dan lain-lainnya yang lama belajarnya 18 jam setiap minggunya. Ilmu yang didapat tersebut langsung dipraktekkan baik ketika anak berada dalam lingkungan pembelajaran ataupun ketika kegiatan didikan subuh berlangsung.

Proses pembelajaran tersebut diakhiri dengan diadakannya ujian akhir (evaluasi) naik kelas setiap tahunnya, begitu juga dengan siswa kelas empat merupakan syarat utama yang mesti dilaluinya untuk memperoleh ijazah khatam Quran. Ijazah tersebut bermanfaat ketika peserta didik itu telah menamatkan sekolah dasar dan akan melanjutkan ke sekolah menengah. Pelaksanaan pendidikan Islam seperti ini membawa kemajuan yang membanggakan. Berbagai prestasi yang didapatkan oleh peserta didik di bidang keagamaan banyak di bantu oleh pembelajaran yang di ikutinya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dan didikan subuh ditempat mereka belajar.

Oleh sebab itu pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) senantiasa bertugas untuk merencanakan program pendidikan dan melaksanakannya, mencari tenaga pengajar yang berkualitas, kemudian pengadaan dana untuk operasional dan gaji guru. Serta mengevaluasi proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Perhatian pengelola cukup luar biasa untuk kemajuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar. Beberapa program yang senantiasa dilaksanakan seperti didikan subuh setiap hari minggu, mendidik siswa sholat ashar berjamaah setiap hari belajar (dalam rangka membina keterampilan beribadah), serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya dengan berbagai macam kegiatan seperti, kultum, nasyid, serta praktek penyelenggaraan jenazah, puisi islami dan terakhir baru diberikan tausiah agama oleh guru yang mengawasi mereka setiap kegiatan itu dilaksanakan[[19]](#footnote-20).

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Zulfikar, S.PdI sekretaris I Forum Komunukasi Diniyah Takmiliyah Kota Bukittinggi (FKDT)[[20]](#footnote-21) serta ditambah dengan hasil observasi penulis di lapangan, terdapat banyak keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dari 46 MDTA yang ada di Kota Bukittinggi, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar lebih maju dan berkualitas dibandingkan dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) lainnya. Kesuksesan tersebut melibatkan banyak faktor pendukung diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dukungan dari ketersediaan sumber daya manusia (SDM). Majelis gurunya sudah dapat dikatakan orang-orang yang berpengalaman dalam mengajar, baik dari segi pemahaman dalam materi maupun metode pengajaran, meskipun diantara guru-guru tersebut belum semuanya memiliki kualifikasi sarjana. Namun terbukti bahwa guru-guru tersebut telah ada yang mengabdi sudah puluhan tahun di sana, dan beberapa orang gurunya juga orang yang penting dan berpengaruh di Kota Bukittinggi.

Menurut data yang penulis peroleh, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaa rmemiliki 184 orang peserta didik, terdiri dari 2 rombel yang tergabung dalam 8 kelas, dengan waktu belajar 4 tahun yang dibimbing oleh 9 orang guru. Setelah berada di kelas 4, peserta didik akan mengikuti ujian akhir Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemenag Bukittinggi. Setelah itu baru diadakan Khatam al-Quran setelah anak-anak tersebut lulus dalam uji kelayakan baca tulis quran. Khataman quran ini diselenggarakan seperti halnya MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) dengan menghadirkan 3 orang juri yang akan memberikan penilaian tentang ilmu tajwid, adab (adab dalam membawa dan membaca quran) serta seni atau irama dalam baca quran.

Pada bidang administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar telah memiliki penanggung jawab yang menjabat di tata usaha yang mengatur semua administrasi madrasah dan bendahara yang mengatur keuangan melengkapi kebutuhan operasional madrasah. Serta juga bertugas pembuatan proposal dan surat menyurat serta semua data yang berkaitan dengan siswa, begitu juga pembukuan surat-surat masuk dan keluar, penyusunan buku tamu dan lain-lain telah ditangani khusus oleh guru yang bertanggung jawab di tata usaha. Sedangkan bidang pembukuan keuangan baik dari SPP, bantuan pemerintah dan donatur juga ditangani oleh guru yang telah diberi kepercayaan dalam menanganinya.

Disegi sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar tersebut juga sudah memadai jika dibandingkan dengan MDTA lainnya yang ada di Kota Bukittinggi, namun pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar tersebut masih terus membenahi dan berusaha meningkatkannya, hal ini terbukti dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan wali murid dan instansi pemerintahan dalam rangka untuk mendapatkan bantuan operasional dari PEMDA dan donatur lembaga swasta lainnya. Sedangkan pembinaan guru-guru dilakukan berkelanjutan dengan mengadakan pelatihan hingga ke luar kota. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar telah beberapa kali melakukan studi banding keluar daerah, seperti ke Pekan Baru-Duri pada tahun 2010, Medan tahun 2011, Kemenag di Suramadu tahun 2012, dan terakhir pada bulan januari 2013 ke al-Quran Centre Pulau Bintan Batam.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan faktor eksternal berasal dari peranan dari lingkungan masyarakat, yayasan, terutama dukungan dari orang tua perserta didik itu sendiri, karena pendidikan yang baik berawal dari didikan yang baik pula dalam keluarga. Dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar selalu melibatkan orang tua peserta didik sebagai panitia, ketika ada kepentingan dengan MDTA orang tua bersedia membantu baik itu berkaitan dengan PBM ataupun sarana dan prasarana. Namun peran yayasan kurang terlihat disini, melalui wawancara penulis dengan pengelola sejak didirikan yayasan hingga sekarang belum terlihat gebrakan dan ide baru dalam memajukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar, bahkan sempat berjalan stagnan, sehingga pengelola berusaha mengangkat kembali kualitas MDTA. Sampai saat ini Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar mengalami perubahan dan pertambahan peserta didik setiap tahunnya.[[22]](#footnote-23)

Prestasi-prestasi yang diukir oleh MDTA Al-Manaar cukup banyak, dalam buku catatan prestasi terdapat 27 penghargaan yang diraih oleh peserta didiknya dalam berbagai perlombaan. Diantaranya juara I MTQ MDTA se Kota Bukittinggi tahun 2010, Juara I kasidah rebana sekota Bukittinggi 2010, juara II busana muslim PI pada tahun 2007, juara III penyelengaraan jenazah se MDTA Bukittinggi tahun 2008, juara I pidato se MDTA Bukittinggi tahun 2002, juara I kaligrafi arab se MDTA Kota Bukittinggi tahun 2008, Juara II DDS sekota Bukittinggi tahun 2008 dan lain-lain.[[23]](#footnote-24) Prestasi tersebut baru yang tercatat beberapa tahun belakangan ini, masih banyak prestasi-prestasi yang belum sempat didokumentasikan karena kondisi yang kurang mendukung ketika itu. Transportasi yang digunakan untuk lomba adalah dengan dana MDTA dan bantuan wali murid yang memiliki kendaraan pribadi dan waktu untuk mengantar peserta didik ke tempat perlombaan.

Tidak hanya itu banyak kelebihan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar, diantaranya proses pembelajaran langsung dan berkesan. Yaitu pengajaran Al Quran serta tajwid dan tilawah yang terbaru, diajarkan oleh guru khusus yang memahami dan ahli dibidangnya. Kemudian praktek penyelenggarakan jenazah yang dilakukan sesuai dengan aslinya, dengan mengunakan boneka yang cukup besar sebagai jenazah, kemudian benar dimandikan dan dikafani, serta dikuburkan sebagaimana mestinya. Kuburannya dibuat dari kayu yang berbentuk peti besar dan di isi dengan sakam atau dedak pengilingan padi sebagai ganti tanahnya. Peti ini memiliki 2 model lahat yaitu lahat pada posisi samping dan tengah. Kedua model lahat ini digunakan dalam setiap praktek penyelenggaraan jenazah.

Pengamatan awal yang penulis lakukan membuktikan bahwa terdapat banyak keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi MDTA-MDTA lain. Beranjak dari fenomena di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih jauh bagaimana peranan orang tua dengan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MDTA Al-Manaar tersebut. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar,, baik dari proses pembelajaran yang sedang dijalankan, SDM-nya yang tergolong berpegalaman dan berkualitas, kepala MDTA dan gurunya merupakan guru yang telah lama mengabdi disana, Tidak hanya itu, masyarakatnya peduli terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, orang tua siswa yang sangat memperhatikan PBM pendidikan agama Islam anaknya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar.

Keunggulan lainnya yang menjadi daya tarik utama adalah banyaknya lembaga pendidikan (MDTA, TPQ) dalam dan luar kota yang melakukan studi banding ke MDTA Al-Manaar. Berdasarkan dokumentasi yang ada di MDTA Al-Manar Pintu Kabun terdapat beberapa kunjungan yang pernah dilakukan ke MDTA Al-Manar ini diantaranya:

1. Kemenag Kota Bukittinggi setiap awal tahun ajaran baru
2. Padang, 22 Maret 2009, rombongan dari MDA Batang Kabung, MDA Aisyiyah, MDA Raudatul Amal, MDA Asiah Kuranji, MDA Kurai Taji.
3. Medan 12-14 April 2011. (perwakilan MDTA se kota Medan, Kemenag, serta Kasi Kapontren Kota Medan)
4. Kemenag serta kasi kapontren Pariaman , 29 Januari 2008
5. Perwakilan MDTA Kuantan Singi, 5 Februari 2009
6. ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia Negeri 9 Darul Kusus) Malaysia dalam rangka didikan subuh gabungan 1 Oktober tahun 2009.[[24]](#footnote-25)

­

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Orang Tua dan Pengelola dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi”?.

Agar penulisan tesis ini lebih terfokus, maka penelitian ini penulis batasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam pembiayaan pendidikan
2. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam melengkapi sarana dan prasarana pendidikan
3. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam menumbuhkan rasa bakti sosial peserta didik.
4. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam pelaksanaan acara khatam al-Quran dan perayaan hari besar Islam (PHBI)
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan bagaimana bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi. Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang:

1. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam pembiayaan pendidikan
2. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam melengkapi sarana dan prasarana pendidikan
3. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam menumbuhkan rasa bakti sosial peserta didik.
4. Bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi dalam pelaksanaan acara khatam al-Quran dan perayaan hari besar Islam (PHBI)
5. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritik maupun praktis. Secara teoritik penelitian diharapkan berguna sebagai:

* + 1. Untuk mengungkap seperti apa bentuk peranan orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi
    2. Upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA).
    3. Usaha memperluas wacana intelektual, baik yang berkaitan dengan menajemen pendidikan Islam itu sendiri maupun yang terkait dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi untuk setiap Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang kurang atau telah berhasil mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
2. Sebagai bahan informasi untuk institusi yang berwenang dalam mengawasi perkembangan anak serta meningkatkan mutu pendidikan Islam.
3. Sebagai bahan acuan bagi pembaca yang berminat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan informasi bagi peserta didik tentang pentingnya pendidikan Islam untuk masa yang akan datang.
5. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M.A) Pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Konsentrasi Pendidikan Islam.
6. **Penjelasan Judul**

Berikut penjelasan operasional judul yang berguna untuk lebih menegaskan inti persoalan serta terdapat sasaran pemahaman judul dari permasalahan yang akan dibahas, maka penulis akan memaparkannya sebagai berikut :

* + 1. Peranan

Peranan berasal dari kata dasar “Peran” mendapatkan akhiran “an”. Menurut kamus sosiologi edisi baru peran serta atau partisipasi adalah setiap proses identisifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu[[25]](#footnote-26). Menurut kamus sosiologi dan kependudukan, peran adalah partisipasi atau ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.[[26]](#footnote-27) Artinya: Suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa). Sedangkan maksud peranan dari judul di atas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan anaknya untuk melancarkan jalannya pendidikan yang dilallui oleh anak-anak mereka

* + 1. Orang Tua

Kata orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan Ayah dan Ibu kandung.[[27]](#footnote-28) Orang tua di sini maksudnya adalah orang tua dari peserta didik yang sedang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi.

* + 1. Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittingi

Pengelola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah orang yang mengelola.[[28]](#footnote-29) Pengelola yang penulis maksud adalah kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, majelis guru, serta pegawai tata usaha (TU).

* + 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan perbuatan, cara, usaha, dalam melaksanakan (rancangan, keputusan dan lain sebagainya).[[29]](#footnote-30) Pelaksanaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara terencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Yang penulis maksudkan dari pelaksanaan dalam penelitian ini adalah fokus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi.

* + 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan proses perubahan sikap, prilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan atau pendidikan keagamaan yang ditekankan kepada akhlak terpuji dan ibadah kepada Tuhan yang bersumberkan kepada al-Quran dan Hadist.[[30]](#footnote-31) Maksudnya adalah segala aspek pendidikan yang berkaitan dengan aturan agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi mengacu pada sistem pendidikan nasional yang memiliki standar kelulusan.. Pelaksanaannya berada di bawah naungan Kementerian Agama Islam (KEMENAG), tatapi kebijakan internal diatur oleh lembaga itu sendiri. Pembelajaran yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Manaar adalah pembelajaran agama Islam. Meliputi pembelajaran al Quran, Hadits, Fiqh, Sejarah Islam, Akidah, Akhlak, Bahasa Arab dan beberapa pembelajaran praktek lainnya.

* 1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peranan orang tua telah ada dilakukan oleh peneliti lain. Menurut literatur yang ada, penulis belum menemukan secara spesifik penelitian yang membahas tentang peranan Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dan orangtua dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Manaar Pintu Kabun, Kota Bukittinggi.

Beberapa tesis yang ada dan cukup relevan dengan judul penelitian penulis di antaranya adalah Nia Amalia “ *Pemberdayaan Peran Serta Orang Tua Dalam Pengembangan Program Sekolah Di SD Insan Teladan Parung Bogor”[[31]](#footnote-32)* yang menjelaskan bahwa peran serta orang tua menunjukkan tentang perkembangan program sekolah akan lebih cepat jika melibatkan orang tua di dalam prosesnya, ini akan mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dalam program yang diterapkan oleh SD insan teladan ini sangat menunjukkan betapa pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Saragih tentang “*Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Remaja*”.[[32]](#footnote-33) Yang menjadi pokok bahasan adalah tentang sejauhmana partisipasi orang tua terhadap pendidikan Islam pada remaja. Terutama pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak. Pada remaja perkembangannya cepat baik seca fisik maupun psikis. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anaknya kedepan. Orang tua harus berusaha menampilkan diri menjadi figur yang patut diteladani.

1. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999). Cet. 1. h. 8 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ali Mahdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Tahima: 2007), hal. 17 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006), hal. 276 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* ( Jakarta : Bumi Aksara beperanan dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Kementerian Agama, cetakan III, 1996 ), h.29 [↑](#footnote-ref-5)
5. UU No. 20 Tahun, 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* ( Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 5-6 [↑](#footnote-ref-6)
6. Amirsyahruddin, *Pola Pembinaan Pribadi, Keluarga Dan Umat Dalam A*l *Quran*,(Padang, Syamza offset, 1999), hal 55 [↑](#footnote-ref-7)
7. Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjmahnya,* (CV penerbit diponegoro 2006), hal 334. [↑](#footnote-ref-8)
8. Yusuf Bin Abdillah At Turky, *Beberapa Nasehat Untuk Keluarga Muslim*, (Riyadh:Islamic propagation office in Rabwah, tt), hal. 22 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar),* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 39-40 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 146. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Ngalim Purwanto*, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 126 [↑](#footnote-ref-12)
12. Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012), hal 1-2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Dijelaskan di dalam buku pedoman penyelenggaraan *Madrasah Diniah Takmiliyah*, hal 2. [↑](#footnote-ref-14)
14. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Taklimiyah, (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012) hal. 1 [↑](#footnote-ref-15)
15. Pasal 15 menyatakan tentang jenis-jenis pendidikan yang meliputi pendidikan umum, kejuruan vokasi, profesi dan keagamaan. Sedangkan pasal 30 mengungkapkan tentang bentuk-bentuk pendidikan keagamaan yang meliputi madrasah diniyah, pesantren, pasraman dan sebagainya. [↑](#footnote-ref-16)
16. Op.cit hal 3 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasil wawancara dengan Bapak Wasril Tuangku Sutan, BA, salah seorang pengelola sekaligus kepala MDTA dan Guru di MDTA Al-Manaar. [↑](#footnote-ref-18)
18. Data berdasarkan dokumentasi struktur organisasi kepengurusan MDTA Al-Manaar Pintu Kabun Bukittinggi [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara dengan bapak H.Jufrizal, Pengelola MDTA Al-Manaar, pada tanggal 8 Mei 2013 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasil wawancara dengan sekretaris I FKDT Kota Bukittinggi (Zulfikar, S.PdI) tanggal 12 Mei 2013 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hasil wawancara dengan bapak Wasril *Op.cit...* [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara dengan bapak Wasril *Ibid…* [↑](#footnote-ref-23)
23. Data berdasarkan buku catatan prestasi siswa MDTA Al-Manaar Pintu Kabun Bukittinggi dan juga dibuktikan dengan adanya pengahargaan yang diperoleh oleh siswa berupa Tropy. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasil wawancara dengan kepala MDTA Al-Manaar, Bapak Wasril TK Sutan BA. Dan dokumentasi buku tamu. Taggal 8 Mei 2013 [↑](#footnote-ref-25)
25. Soerdjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta. 1993. Raja Gravindo Persada. h 311 [↑](#footnote-ref-26)
26. G. Saputra Karto & Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta 1992. Bumi Aksara. h 296 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 802 [↑](#footnote-ref-28)
28. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 798 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, hal. 6741 [↑](#footnote-ref-30)
30. Tim Prima Pena, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, tt, Edisi Revisi,hal. 226 [↑](#footnote-ref-31)
31. Nia Amalia “ *Pemberdayaan Peran Serta Orang Tua Dalam Pengembangan Program Sekolah Di SD Insan Teladan Parung Bogor.* Tesis (Jakarta:UIN 2011) [↑](#footnote-ref-32)
32. Mahmud Saragih, “*Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Remaja*”, Tesis(Yogyakarta:UIN 2008) [↑](#footnote-ref-33)